

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Self Confidence*

a. Pengertian *Self Confidence*

Menurut penelitian psikologi, Rogers menggambarkan *self confidence* dalam dua aspek, yakni persepsi dan sikap seseorang terhadap dirinya sendiri, serta faktor psikologis yang memengaruhi perilaku dan adaptasi.¹ Dalam bahasa Indonesia, *self confidence* atau percaya diri dapat didefinisikan sebagai kepercayaan yang kuat pada kemampuan, kekuatan, dan penilaian diri sendiri. Hal ini mencerminkan kondisi psikologis individu yang memberikan keyakinan yang tinggi pada dirinya sendiri untuk mengambil tindakan atau melakukan berbagai aktivitas. Orang yang kekurangan kepercayaan diri umumnya memiliki pandangan negatif terhadap konsep diri mereka, meragukan kemampuan mereka sendiri, dan seringkali cenderung untuk mengisolasi diri. Maka Kepercayaan diri dapat diinterpretasikan sebagai keyakinan pada kemampuan pribadi yang mencukupi dan kesadaran bahwa kemampuan yang dipunyai bisa digunakan dengan bijaksana.²

Fatimah menjelaskan bahwa *self confidence* adalah tindakan positif seseorang yang menunjukkan upaya untuk meningkatkan pandangan positif terhadap diri sendiri, lingkungan sekitar, dan situasi yang dihadapi.³ Individu yang mempunyai keyakinan diri akan selalu merasa bahwa mereka adalah individu yang positif dan memiliki kesempatan untuk berpartisipasi serta berkoordinasi dengan orang lain dalam berbagai aspek kehidupan.⁴ Dalam hal lain, individu tersebut mampu memanfaatkan keyakinan dirinya untuk mencapai kesuksesan dalam setiap kegiatan yang dilakukan dengan baik

¹ Sumadi Suryabrata, Psikologi Kepribadian, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 248

² Nur Arijati, Modul Bimbingan Konseling Kelas XII, (Solo: CV. Hayati Tumbuh subur, tth.), h. 47

³ Alfitri Asmaul Husna, Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Teknik Diskusi Kelompok Dalam Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Talangpadang Tahun Pelajaran 2011/2012, (Lampung :FKIP Universitas Lampung, 2012), h. 5

⁴ Al-Uqshari, Y. (2005). *Percaya diri pasti*. Gema Insani.

dan tepat waktu. Selain itu, mereka juga dapat menarik perhatian positif dari banyak orang.

Menurut Bandura, *self-confidence* dapat diartikan sebagai pandangan individu kepada dirinya sendiri yang mempengaruhi dorongan dan sumber daya yang mereka gunakan untuk mengambil perilaku yang sejalan dengan tugas yang dihadapi.⁵ Hendriana mengungkapkan, bahwa konsep percaya diri mempunyai hubungan dengan pandangan siswa pada diri mereka sendiri dalam belajar matematik, berbicara dengan orang lain, dan pandangan mereka saat menerapkan matematika pada kehidupan sehari-hari.⁶ Menurut TIMSS, *self-confidence* pada konteks matematik dapat diinterpretasikan sebagai memiliki keyakinan bahwa seseorang memiliki pemahaman yang baik dalam matematika, memiliki ketekunan untuk tidak menyerah, mampu belajar matematika dengan cepat, mampu berpikir secara realistis, dan menunjukkan keyakinan terhadap kemampuan matematika yang dimilikinya.⁷

Self-confidence adalah keyakinan individu untuk melaksanakan tindakan tertentu, yang merupakan karakteristik pribadi yang mencakup aspek optimisme, kemampuan diri, tanggung jawab, objektivitas, realisme, dan rasionalitas.⁸ Percaya diri merupakan fondasi awal bagi kemajuan, kesuksesan, dan pencapaian dalam pembangunan. Meskipun seseorang mungkin memiliki keterbatasan pengetahuan, memiliki rasa percaya diri yang kuat dapat meningkatkan peluang keberhasilan mereka secara signifikan dibandingkan

⁵ Noviyana, I. N., Dewi, N. R., & Rochmad, R. (2019, February). Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Self-Confidence. In *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika* (Vol. 2, pp. 704-709).

⁶ Hendriana, Heris, Ujang Rahmat Slamet, and Utari Sumarmo. "Mathematical connection ability and self-confidence (an experiment on junior high school students through contextual teaching and learning with mathematical manipulative)." *International Journal of Education* 8.1 (2014): 1-11.

⁷ Delina, Delina, M. Afrilianto, and Euis Eti Rohaeti. "Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Self Confidence Siswa SMP Melalui Pendekatan Realistic Mathematic Education." *JPMI (Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif)* 1.3 (2018): 281-288.

⁸ Rustan, Edhy, and Muh Said Bahru. "Penguatan Self Confidence dalam Pembelajaran Matematika melalui Metode Suggestopedia." *Al-Khwarizmi: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam* 6.1 (2018): 1-14.

dengan seseorang yang memiliki pengetahuan tinggi namun kurang percaya diri.⁹

Berdasarkan beberapa pendapat ahli, peneliti dapat menyimpulkan bahwa kepercayaan diri (*self confidence*) adalah keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk mencapai tujuan tertentu dalam hidupnya. Tingkat kepercayaan diri seseorang dapat berkembang seiring dengan peningkatan keterampilan yang dimiliki. Kepercayaan diri yang kuat juga berhubungan dengan sikap positif yang muncul pada seseorang. Salah satu dampak positif dari memiliki kepercayaan diri adalah munculnya rasa optimisme. Rasa optimisme ini dapat menjadi pendorong untuk perkembangan kepribadian dalam kehidupan seseorang.

b. Aspek-aspek Self Confidence

Tingkat kepercayaan diri atau *self confidence* masing-masing orang berbeda. Berikut akan dipaparkan aspek –aspek *self confidence*¹⁰:

- a. Kemampuan dan keyakinan diri, merujuk pada pemahaman yang mendalam tentang diri sendiri dan memiliki sikap positif terhadap diri sendiri. Ini melibatkan pemahaman yang jelas tentang kemampuan, kekuatan, dan kelemahan yang dimiliki individu, serta kesadaran tentang apa yang mereka lakukan dan apa yang ingin mereka capai dalam hidup. Seseorang yang memiliki keyakinan diri yang tinggi memahami dan yakin akan apa yang akan dia capai. Keadaan tersebut lebih menguntungkan daripada individu yang mempunyai kepercayaan diri yang minim.
- b. Optimis, adalah perilaku positif di mana seseorang selalu memiliki pandangan yang baik saat menghadapi segala hal, termasuk mengenai diri sendiri, kemampuan, dan harapan-harapannya. Dalam menghadapi masalah, sikap optimis sangat penting agar seseorang tidak mudah menyerah.
- c. Obyektif, berarti melihat suatu masalah dengan mempertimbangkan kebenaran yang seharusnya, bukan berdasarkan pendapat orang lain atau prasangka diri sendiri. Kemampuan seseorang untuk bersikap obyektif dalam

⁹ Rd. Rina Rosmawati1, Teni Sritresna. *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari SelfConfidence Siswa pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Pembelajaran Daring*. Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 2, Juli 2021, Hal. 275 - 290

¹⁰ Andayani, Meri, and Zubaidah Amir. *Membangun self-confidence siswa melalui pembelajaran matematika*. Desimal: Jurnal Matematika 2.2 (2019): 147-153.

melihat sesuatu dapat dinilai oleh orang lain. Karena itu, keburukan diri sendiri hanya bisa terlihat oleh orang lain.

- d. Bertanggung jawab, adalah kemauan seseorang untuk menghadapi konsekuensi baik dan buruk dari tindakan yang diambilnya. Bertanggung jawab terhadap segala hal yang dilakukan adalah sikap kesadaran individu dalam menjalankan tugas, baik yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja. Oleh karena itu, bertanggung jawab sangat penting untuk menghadapi konsekuensi dari perbuatan yang dilakukan.
- e. Rasional dan realistis, berarti melakukan tindakan berdasarkan analisis terhadap suatu masalah atau fenomena dengan memakai pemikiran yang bisa masuk di akal dan sesuai dengan fakta yang ada.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Self Confidence*

Percaya diri atau *self confidence* terbentuk sejak dini. Dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang, terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya antara lain:

1. Faktor internal

a) Konsep diri

Konsep diri ialah perspektif atau penilaian seseorang kepada diri sendiri.¹¹ Benar, konsep diri yang buruk cenderung berdampak pada kepercayaan diri yang rendah. Jika seseorang memiliki pandangan negatif terhadap dirinya sendiri, meragukan kemampuan dan nilai-nilai pribadinya, maka kepercayaan dirinya akan terpengaruh.

b) Harga diri

Harga diri yakni penaksiran individu terhadap aspek-aspek yang terkait dengan dirinya, termasuk kemampuan untuk menyatakan persetujuan atau ketidaksetujuan serta menunjukkan tingkat keyakinan dalam kemampuan, pentingnya, nilai, dan keberhasilan individu tersebut.¹²

¹¹ Hidayati, Sif'atur Rif'ah Nur, and Siti Ina Savira. "Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8.03 (2021): 1-11.

¹² Widodo, Agustinus Sugeng. "Harga diri dan interaksi sosial ditinjau dari status sosial ekonomi orang tua." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 2.2 (2013)..

Individu yang punya tingkat harga diri yang tinggi akan cenderung memandang dirinya sebagai individu berharga dan memiliki keyakinan bahwa ia akan berhasil dalam melakukan tindakan tertentu. Sebaliknya, individu dengan harga diri rendah akan merasakan sikap pesimis, kurang keyakinan terhadap segala hal yang dilakukan, dan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi sosial.

c) Kondisi fisik

Dalam situasi ini, keadaan fisik juga memainkan peran penting dalam tingkat kepercayaan diri seseorang. Ketika seseorang mengalami keterbatasan fisik, hal ini dapat menyebabkan timbulnya perasaan rendah diri yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kepercayaan diri yang rendah.¹³ Seseorang yang menghadapi kondisi tubuh yang kurang mungkin cenderung merasa takut akan adanya diskriminasi dan pengucilan dari orang lain. Hal ini merupakan salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya tingkat kepercayaan diri individu tersebut.

Kondisi fisik seperti kebutaan, ketulian, bisu, kegemukan, atau kekurusan merupakan bentuk kekurangan fisik yang dapat terlihat secara langsung oleh orang lain. Keadaan ini seringkali menimbulkan rasa rendah diri karena kurangnya penghargaan terhadap diri sendiri. Selain itu, hal tersebut juga berdampak pada tingkat kepercayaan diri seseorang.

d) Pengalaman hidup

Setiap kehidupan seseorang, pasti mempunyai cerita/pengalaman entah baik ataupun buruk. Pengalaman yang baik akan memberikan dorongan bagi seseorang untuk melakukan sesuatu yang diyakini baik. Sebaliknya, pengalaman yang buruk pada beberapa individu akan menimbulkan dampak trauma yang berimbas pada munculnya sikap rendah diri pada orang tersebut.

Pengalaman juga merupakan bekal seseorang dalam meraih tujuan hidupnya. Seseorang yang kurang dalam pengalaman hidupnya, merasa kurang percaya diri dalam meraih apa yang ia inginkan.

¹³ Fitria, Uli Fatul. *Konseling dan Rehabilitasi Untuk Menumbuhkan Kepercayaan Diri Penyandang Cacat Kusta Muslim (Studi Kasus di Unit Rehabilitasi Kusta RSUD Kelet Provinsi Jawa Tengah)*. Diss. IAIN KUDUS, 2020.

2. Faktor eksternal

a) Pendidikan

Latar belakang pendidikan dan tingkat pengetahuan seseorang dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang. Seseorang memiliki latar belakang pendidikan dan pengetahuan yang luas akan lebih memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi. Sebaliknya, seseorang yang memiliki riwayat pendidikan yang buruk dan pengetahuan yang sempit membuatnya merasa minder dan rendahnya kepercayaan diri orang tersebut. Karena, ia merasa ia tidak cukup mampu dalam mengerjakan sesuatu dibanding orang lain. Sedangkan orang yang mempunyai pengetahuan yang luas dapat menggunakan kesempatan dan keahliannya dalam meraih sesuatu.

b) Pekerjaan

Suatu pekerjaan tentunya dibutuhkan keahlian, semangat, kreativitas, dan rasa percaya diri orang yang melakukan pekerjaan tersebut. Artinya, seseorang yang memiliki pekerjaan memiliki kepercayaan lebih dibanding orang yang tidak memiliki pekerjaan. Pekerjaan juga dapat membuat seseorang percaya bahwa dirinya mampu yang dalam hal ini adalah finansial.

c) Lingkungan dan Pengalamann Hidup

Faktor eksternal lain yang berdampak pada kepercayaan diri yang lain adalah dorongan dari luar baik dari orang tua, kerabat, teman, dan orang sekitar. Dorongan pertama yang muncul adalah dari keluarga karena, keluarga merupakan lingkup terkecil dan terdekat dengan diri seseorang. Suasana keluarga yang harmonis, dinamis, akan berimbas baik dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang. Lain halnya dengan seseorang yang lahir dari keluarga *broken home* atau dari keluarga yang masih utuh namun hubungan dan komunikasi antar anggota keluarga yang buruk. Seseorang dari lingkungan tersebut biasanya memiliki kepercayaan diri yang kurang. Ia akan merasa bahwa jika orang terdekatnya tidak ada yang bisa ia percaya, bagaimana ia memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri.

Lingkungan sekitar juga mengambil andil dalam pembentukan kepercayaan diri seseorang. Seseorang

lingkup sekitarnya mendukung dan menciptakan suasana yang positif, akan melahirkan individu yang memiliki kepercayaan diri yang baik. Berbeda dengan seseorang yang dari lingkungannya saja sudah dianggap tidak bisa mengikuti norma yang berlaku, Ia akan sulit untuk membentuk kepercayaan dalam dirinya. Begitupun pengalaman, seseorang yang memiliki pengalaman yang kurang baik akan sulit dalam membentuk kepercayaan dalam dirinya.

d. Indikator *Self Confidence*

Adapun indikator *self-confidence* menurut Lauter terpecah menjadi 5 indikator, yaitu:¹⁴

1) Percaya kepada kemampuan sendiri

Percaya akan keterampilan diri merupakan sikap positif yang ditunjukkan seorang yang paham dan tahu dengan pasti tentang dirinya sendiri.¹⁵ Seseorang yang memiliki sikap percaya diri akan lebih memiliki keyakinan akan kemampuan yang Ia miliki, memiliki keberanian untuk melakukan sesuatu yang dianggap benar, bersungguh-sungguh dalam melakukan sesuatu, dan tidak merasa minder atau malu.

2) Berperilaku mandiri dalam mengambil keputusan

Berperilaku mandiri dapat diartikan bahwa seseorang yang melakukan sesuatu bertumpu pada dirinya sendiri. Sedangkan mandiri dalam mengambil keputusan berarti dapat menimbang sendiri mana yang baik dan benar serta dapat memilah sendiri penyelesaian dalam persoalan yang dihadapi. Seperti dalam menyelesaikan persoalan matematika, siswa harus mampu menyelesaikan tugasnya sendiri berbekal pengetahuan dan keterampilan yang dipunya.

3) Mempunyai konsep diri yang positif

Konsep diri diartikan perspektif atau pandangan seseorang terhadap dirinya sendiri.¹⁶ Sedangkan konsep diri

¹⁴ Rd. Rina Rosmawati, Teni Sritresna. *Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis ditinjau dari SelfConfidence Siswa pada Materi Aljabar dengan Menggunakan Pembelajaran Daring*. Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika, Vol. 1, No. 2, Juli 2021, Hal. 275 - 290

¹⁵ Kushartanti, A. *Perilaku menyontek ditinjau dari kepercayaan diri*. Indigenus, Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi Vol. 11, No. 2, Nopember 2009 : 38-46

¹⁶ Hidayati, Sifatur Rif'ah Nur, and Siti Ina Savira. "Hubungan antara konsep diri dan kepercayaan diri dengan intensitas penggunaan media sosial sebagai moderator pada

yang positif artinya pandangan seseorang terhadap dirinya bahwa dirinya itu baik. Konsep diri yang positif dapat mengarahkan seseorang memiliki kepercayaan diri yang bagus. Oleh karena itu, konsep diri yang positif merupakan indikator *self confidence*.

- 4) Berani mengutarakan pendapat dan mempunyai motivasi untuk berprestasi

Berani mengungkapkan pendapat artinya sikap seseorang yang tanpa rasa takut dan ragu untuk mengeluarkan sesuatu dalam dirinya tanpa ada tekanan dan paksaan dari orang lain. Keberanian seseorang mengemukakan pendapat tentunya dapat mendorong seseorang untuk memiliki *self confidence yang tinggi*. Bagaimana tidak, jika sikap berani sudah muncul dalam diri seseorang, tanpa sadar ia sudah memiliki kepercayaan terhadap dirinya sendiri. Dalam menyelesaikan persoalan matematika misalnya, siswa yang memiliki sikap berani dalam mengungkapkan pendapat, tidak merasa gentar dan ragu untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

Motivasi untuk berprestasi, artinya dorongan atau rangsangan untuk bisa berprestasi atau mencapai tujuan-tujuan tertentu dalam hidupnya.¹⁷ Seseorang yang memiliki motivasi dalam dirinya, pasti memiliki kepercayaan diri yang bagus.¹⁸

- 5) Mengenal kekurangan dan kelebihan diri sendiri

Mengenal kekurangan dan kekurangan diri sendiri artinya seseorang tersebut mengerti dan memahami dengan benar dirinya sendiri baik dari kelebihan, maupun kekurangan.¹⁹ Seseorang yang mengenal dirinya dengan baik, akan lebih mudah mengarahkan tujuan hidupnya. Ia akan lebih percaya diri dalam melangkah.

Teori indikator *self confidence* yang dikemukakan oleh Lauter banyak digunakan oleh peneliti-peneliti terdahulu. Seperti penelitian yang dilakukan Noviyana pada tahun 2019

mahasiswa psikologi Universitas Negeri Surabaya." *Character: Jurnal Penelitian Psikologi* 8.03 (2021): 1-11.

¹⁷ Rumhadi, Tri. "Urgensi Motivasi dalam Proses Pembelajaran." *Inovasi-Jurnal Diklat Keagamaan* 11.1 (2017): 33-41.

¹⁸ Al-Uqshari, Yusuf. *Percaya diri pasti*. Gema Insani, 2005.

¹⁹ Matondang, Sadadohape. "Memahami Identitas Diri dalam Kristus Menurut Efesus 2: 1-10." *ILLUMINATE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1.1 (2018): 105-124.

yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara *self confidence*, yang berarti semakin besar tingkat kepercayaan diri seseorang, semakin tinggi pula kemampuan komunikasi matematisnya.²⁰ Oleh karena itu, pada kajian ini peneliti menggunakan teori indikator yang dikemukakan Lauter untuk merumuskan angket *self confidence*.

2. HOTS (*High Order Thinking Skills*)

a. Pengertian HOTS (*High Order Thinking Skills*)

Kemampuan dalam matematika sangat banyak, diantaranya yakni kemampuan berpikir tingkat tinggi atau *high order thinking skills* (HOTS). Pendefinisian keterampilan berpikir tingkat tinggi di berbagai konsepsi, metode kognitif, dan beberapa system pengelompokan pendidikan ialah proses berfikir peserta didik yang lebih tinggi dalam level kognitif²¹. Keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah faktor utama pada kegiatan pembelajaran. Latihan keterampilan berpikir merupakan bagian dari keterampilan generik yang harus ditanamkan pada seluruh teknik mata pelajaran²². Siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat lanjut memiliki potensi untuk meningkatkan kinerja mereka dan mengatasi kelemahan yang ada. Oleh karena itu kemampuan HOTS siswa yang mempelajari matematika perlu diketahui, agar bisa menyusun pembelajaran matematika yang berkualitas. Newman dan Wehlage menyatakan bahwa Tingkat keterampilan tinggi (HOTS) dalam pembelajaran menuntut siswa untuk mengolah informasi dan gagasan secara aktif, sehingga dapat mengubah makna dan konsekuensi dari apa yang dipelajari, seperti saat siswa menggabungkan kenyataan dan gagasan untuk mengolah, menyimpulkan, memaparkan, mempengaruhi bawah sadar, atau sampai pada suatu penafsiran atau kesimpulan²³. Menurut Vui kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) terjadi saat seseorang mampu menghubungkan ilmu baru dengan

²⁰ Noviyana, Ika Nurhaqiqi, Nuriana Rachmani Dewi, and Rochmad Rochmad. "Analisis Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Ditinjau dari Self-Confidence." *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*. Vol. 2. 2019.

²¹ Ridwan Abdullah S. "Pembelajaran Berbasis HOTS (*High Order Thinking Skills*)". Tangerang: Tira Smart. 2019.

²² Ruseffendi E T Pengantar kepada membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam pengajaran matematika untuk meningkatkan CBSA (Bandung: Tarsito).1990

²³ Ahmad, S., et al. "The instruments of higher order thinking skills." *Journal of Physics: Conference Series*. Vol. 943. No. 1. IOP Publishing, 2017.

pengetahuan yang sudah ada dalam ingatannya, *mennyetting* dan mengembangkan pengetahuan tersebut untuk menemukan jawaban dari persoalan yang rumit atau untuk mencapai tujuan tertentu²⁴.

Tujuan sebenarnya dari HOTS (*high order thinking skills*) ialah bagaimana mengembangkan skill berpikir siswa pada tingkat yang lebih tinggi, utamanya yang berkenaan dengan kemampuan berpikir kritis dalam menyerap bermacam-macam informasi, berpikir kreatif dalam menyelesaikan suatu persoalan serta dapat menentukan keputusan dalam situasi tertentu yang kompleks²⁵. Berikut beberapa pendapat yang mendasari konsep *high order thinking skills* :

Tabel 2.1 Dasar Konsep *High Order Thinking Skills*

Problem Solving Krulik & Rudnick (1998)	Taksonomi Kognitif Bloom Original (1956)	Taksonomi Bloom Revisi Ander & Krathwohl (2001)	High Order Thinking Skills
<i>Recall Basic (Dasar)</i>	<i>Knowledge</i>	<i>Remember</i>	
	<i>Comprehense</i>	<i>Understand Apply</i>	
	<i>Application</i>		
<i>Critical Creative</i>	<i>Analysis Synthesis Evaluation</i>	<i>Analize Evaluate Create</i>	<i>Critical Thinking Creative Thinking Problem Solving Decision Making</i>

Problem solving merujuk pendapat krulik dan Rudnick ialah suatu proses dimana individu menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang diperoleh untuk diaplikasikan dalam situasi yang baru.²⁶ model pemecahan masalah berdasarkan pendapat Krulik & Rudnick diantaranya, (1) membaca keseluruhan persoalan, (2) mengembangkan informasi yang didapat, (3) menentukan strategi, (4) menyelesaikan masalah, dan (5) memeriksa kembali hasil pengerjaan dan mengembangkannya.

²⁴ Wahyuningsih, Yuli, et al. "HOTS (high order thinking skills) dan kaitannya dengan keterampilan generik sains dalam pembelajaran IPA SD." Seminar Nasional Pendidikan dan Call for Papers (SNDIK) I 2019, 2019.

²⁵ Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.

²⁶Saputra, Hatta. Pengembangan Mutu Pendidikan Menuju Era Global: *Penguatan Mutu Pembelajaran dengan Penerapan HOTS (High Order Thinking Skills)*. Bandung: SMILE's Publishing.2016.

Nampak pada Tabel 1.1, dijabarkan oleh taksonomi bloom tahun 1956 bahwa tingkatan berpikir dibagi menjadi enam diantaranya, (1) *knowledge*, atau pengetahuan yakni mengingat kembali informasi yang telah didapat, (2) *comprehension* atau memahami arti dari materi, (3) *application* yakni menerapkan prinsip atau aturan yang telah didapat dari pengetahuan dalam situasi baru, (4) *Analysis* yakni memahami dan mengidentifikasi materi yang ada, (5) *Synthesis* yaitu menggabungkan elemen-elemen menjadi satu kesatuan yang baru, (6) *Evaluation*, memeriksa dan meninjau kembali dengan teliti berdasarkan beberapa aturan tertentu.

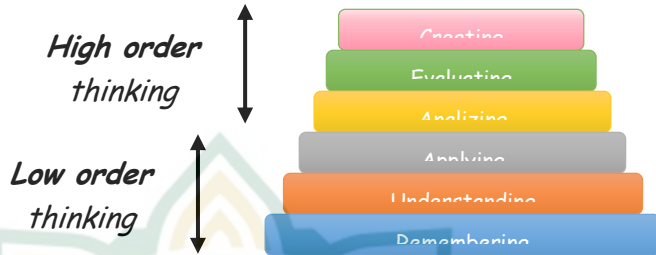
Pada tahun 2001 taksonomi bloom direvisi oleh Ander & Krathwohl yang tak lain adalah murid Bloom. Hasil revisi dari taksonomi bloom berfokus pada lingkup kognitif yang lebih praktis, aplikatif, dalam praktik pembelajaran dan tentunya bagi guru dalam merumuskan dan mengolah maksud utama pembelajaran serta teknik penilaian yang efisien.²⁷ Dilihat dari tabel diatas, diketahui bahwa yang menjadi konop dasar tingkat kemampuan berpikir tinggi adalah pada kegiatan menganalisis, mengevaluasi dan mencipta pengetahuan yang tentunya tetap berpegang pada konseptual, prosedural, dan metakognitif.²⁸ Menurut Krathwohl juga, yang indikator keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam taksonomy bloom adalah menganalisis, mengevaluasi dan mencipta. Menganalisis sendiri diartikan sebagai memilah dan memisah suatu konsep yang kemudian dihubungkan dengankonsep lain. Mengevaluasi yakni meninjau kembali hasil pekerjaan yang telah dilakukan. Kemudian mencipta yakni melahirkan hal baru sebagai hasil dari memadukan unsur-unsur yang asli.

²⁷ Anggara, Benny. "Pengembangan Soal Higher Order Thinking Skills Sebagai Tes Diagnostik Miskonsepsi Matematis Siswa SMA." *Algoritma: Journal of Mathematics Education* 2.2 (2020): 176-191.

²⁸ Anderson, L.W. & Krathwohl, D.R. *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen Revisi Taksonomi Pendidikan Bloom*. Yogyakarta: Kencana Prenada Media Group. 2010.

b. Indikator HOTS (*high order thinking skills*)

Indikator HOTS (*high order thinking skills*) menurut Anderson dan Krathwohl disajikan dalam Gambar 1.²⁹



Gambar 2.1. Indikator *high order thinking skills*

Berdasarkan Gambar 1, indikator HOTS terdiri dari *analyzing* atau menganalisis, *evaluating* atau mengevaluasi, dan *creating* atau mencipta.

1. Menganalisis

Menganalisis merupakan suatu tahap pemecahan persoalan yang mana prosesnya dilakukan dengan memisah permasalahan menjadi unsur-unsur, kemudian menghubungkan unsur-unsur tersebut dengan suatu hal lain yang menyebabkan masalah itu ada.³⁰

2. Mengevaluasi (*evaluate*)

Mengevaluasi berarti mengkritisi dan mengecek kembali suatu pekerjaan.³¹ Mengecek disini diartikan sebagai aktivitas pengujian terhadap sesuatu yang tidak lurus atau cacat dari suatu produk. Menkritisi disini gunanya untuk melihat kesesuaian suatu produk dengan aturan dan norma yang berlaku.

3. Mencipta (*create*)

Mencipta merupakan proses kognitif yang mengarahkan siswa untuk membentuk suatu kesatuan yang

²⁹ Djuariah Ahmad. *Pembelajaran Berorientasi HOTS (high order thinking skills)*. Nas Media Pustaka. 2023

³⁰ Gunawan, Imam, and Anggarini Retno Palupi. "Taksonomi Bloom–revisi ranah kognitif: kerangka landasan untuk pembelajaran, pengajaran, dan penilaian." *Premiere educandum: jurnal pendidikan dasar dan pembelajaran* 2.02 (2016).

³¹ Wicaksono, Winahyu Arif, Moh Salimi, and Imam Suyanto. "Model Berpikir Induktif: Analisis Proses Kognitif Dalam Model Berpikir Induktif." *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*. 2016.

baru, yang berbeda struktur dan pola sebelumnya dengan memadukan unsur-unsur secara bersama-sama.³²

c. Karakteristik HOTS (*high order thinking skills*)

Cara melihat seberapa jauh keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa salah satunya adalah dengan memberikan tes berbasis HOTS (*high order thinking skills*). Soal HOTS pada intinya mengukur pada dimensi metakognitif, yakni kemampuan menghunungkan unsur-unsur berbeda, menafsirkan, menyelesaikan masalah, mempunyai strategi pemecahan masalah, mendapati cara baru, mengungkapkan pendapat atau argument, dan ketepatan dalam mengambil keputusan. Berikut beberapa karakteristik HOTS (*high order thinking skills*).

1. Mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi

Kemampuan tingkat berpikir tinggi diartikan sebagai tahapan menganalisis, menelaah, mengungkapkan argumen, mengaplikasikan ide pada keadaan lain, menyusun, menciptakan. Dengan demikian kemampuan berpikir tingkat tinggi tidak hanya mengetahui, mengingat, dan mengulang. Kemampuan berpikir tingkat tinggi diantaranya termasuk keterampilan memecahkan masalah (*problem solving*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kemampuan berargument (*reasoning*), dan keterampilan mengambil keputusan (*decision making*). Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat dibutuhkan pada zaman sekarang. Aktivitas di kelas, dapat merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik.³³ Makanya suasana kelas yang memberikan ruang kepada siswa agar bisa berpikir aktif dalam menemukan konsep dan cara baru dapat menunjang peserta didik agar dapat berpikir kritis dan kreatif.³⁴

2. Berbasis permasalahan kontekstual

Berbasis permasalahan kontekstual artinya HOTS diartikan sebagai asesmen yang berbasis pada kenyataan

³² Joko Subando. *Evaluasi Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam*. Klaten: Lakeisha. 2019

³³ Hidayati, Arini Ulfah. "Melatih keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran matematika pada siswa sekolah dasar." *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar* 4.2 (2017): 143-156.

³⁴ Uno, Hamzah B., and Nurdin Mohamad. *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Bumi Aksara, 2022.

yang ada pada kenyataan sehari-hari.³⁵ Diharapkan siswa mampu menyelesaikan masalah yang ada di sekitar dengan menerapkan konsep-konsep pembelajaran yang telah didapat. Permasalahan kontekstual yang dihadapi masyarakat kini diantaranya kesehatan, kubumian, lingkungan hidup, luar angkasa, dan pemanfaatan kemajuan teknologi yang ada. Dengan kata lain, peserta didik diharapkan memiliki keterampilan mengaitkan (*relate*), menafsirkan (*interpret*), menerapkan (*apply*), dan menyelaraskan (*integrate*) untuk menyelesaikan permasalahan pada konteks nyata dengan dengan pengetahuan yang didapat di kelas.³⁶

a) Non rutin (tidak akrab)

Tes HOTS tidaklah tes yang biasa diujikan di kelas.³⁷ Tes HOTS tidak dilakukan secara berkala di dalam kelas untuk mengingatkan kembali materi pembelajaran. Namun, penilaian HOTS dilakukan sesekali yang gunanya untuk mengetahui kemampuan berpikir kritis, kreatif dalam menyelesaikan permasalahan kontekstual.

b) Menggunakan bentuk soal beragam

Penggunaan soal dalam tes HOTS dibuat beragam seperti yang digunakan pada PISA (*Programme For International Student Assessment*) dengan tujuan agar dapat melihat kemampuan peserta didik yang lebih rinci dan beragam.³⁸ Penilaian yang dilakukan guru diharapkan dapat obyektif. Artinya, soal yang diberikan harus bisa memaparkan kemampuan anak didik yang sebenarnya.

Bentuk-bentuk soal yang biasanya digunakan untuk menulis butir soal HOTS, menurut PISA diantaranya :

a) Pilihan ganda

³⁵ Widana, I. Wayan. "Modul penyusunan soal higher order thinking skill (HOTS)." (2017).

³⁶ NOORDYAN, Mega Achdisty, et al. Education in the 21st Century HOTS (Higher Order Thinking Skills) in Mathematical Literacy. *Journal Pekemas*, 2020, 3.1: 13-17.

³⁷ Fanani, Moh Zainal. "Strategi pengembangan soal hots pada kurikulum 2013." *Edudeena: Journal of Islamic Religious Education* 2.1 (2018): 57-76.

³⁸ Umami, Riza, M. Rusdi, and Kamid Kamid. "Pengembangan instrumen tes untuk mengukur Higher Order Thinking Skills (HOTS) berorientasi Programme for International Student Assessment (PISA) pada peserta didik." *JP3M (Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pengajaran Matematika)* 7.1 (2021): 57-68.

Persoalan kontekstual dalam kehidupan nyata biasanya digunakan sebagai stimulus dalam penyelesaian soal HOTS. Pada tipe pilihan ganda, termasuk diantaranya pertanyaan inti, dan terdapat beberapa option jawaban. Variasi jawaban mencakup satu jawaban benar dan beberapa jawaban intrik.

b) Pilihan ganda kompleks (ya/tidak atau benar/salah)

Tujuan dari tipe soal pilihan berganda yang sulit adalah untuk menguji kepehaman peserta didik pada persoalan universal yang berhubungan antar satu dengan yang lain. Pada soal pilihan ganda kompleks juga menggunakan stimulus dengan permasalahan kontekstual seperti pada soal pilihan ganda biasa. Diberikan beberapa pernyataan yang saling berhubungan kemudian peserta didik memilih apakah pernyataan tersebut benar atau salah. Pernyataan yang benar dan salah disusun secara acak dan tidak berpola.

c) Isian singkat atau melengkapi

Soal isian singkat atau melengkapi mengharuskan peserta didik untuk menyempurnakan suatu yang rumpang baik itu kata, frasa, simbol, atau angka.

d) Jawaban singkat atau pendek

Soal dengan tipe jawaban singkat menuntut peserta didik untuk menjawab dengan frasa, atau kalimat pendek terhadap suatu pernyataan.

e) Uraian

Uraian merupakan tipe soal yang menuntut peserta didik menjawab dengan menyusun gagasan atau sesuatu yang telah ditelaah dengan memakai kalimatnya sendiri. Pada tipe soal ini, pembuat soal harusnya mempunyai gambaran berkaitan dengan materi yang ditanyakan dan jawaban yang diharapkan. Selain itu, gambaran harus jelas agar batasan soal dan jawaban dapat tergambarkan sehingga ke-rancuan soal dapat dihindari.

Penelitian ini, peneliti menerapkan bentuk soal berupa soal uraian untuk meninjau tingkat berpikir tingkat tinggi siswa (HOTS) dan kemampuan memecahkan permasalahan matematika siswa. Soal

dibuat terpisah dengan mengacu pada indikator masing-masing variabel.

3. Kemampuan pemecahan masalah Matematis

a. Pengertian kemampuan pemecahan masalah matematis

Masalah pada hakikatnya didefinisikan sebagai suatu yang membutuhkan jawaban atau penyelesaian. Sesuatu dikatakan menjadi masalah pada seseorang apabila : 1) persoalan tersebut asing atau tidak dikenal, 2) perlu pengetahuan dan kesiapan mental untuk menyelesaikannya, 3) sesuatu menjadi masalah bagi seseorang apabila orang tersebut tidak dapat menyelesaikannya.³⁹

Kemampuan memecahkan permasalahan sendiri merupakan kapasitas atau kegiatan kognitif seseorang yang kompleks dalam rangka mencari penyelesaian suatu permasalahan dengan strategi tertentu.⁴⁰ Selain itu, pemecahan masalah juga diartikan sebagai suatu proses kompleks yang menuntut seseorang menyelesaikan suatu permasalahan dengan melibatkan pengetahuan, pemahaman, dan intuisi yang dimiliki.⁴¹

Pendapat Polya dalam penelitiannya terhadap matematika menyatakan bahwa penyelesaian masalah diartikan usaha seseorang dalam mendapati pemecahan suatu permasalahan yang tidak mudah untuk segera diselesaikan.⁴² Pemecahan masalah dapat dimaknai sebagai upaya untuk menemukan solusi atau alternatif yang dapat mengatasi suatu masalah atau kesulitan yang dihadapi. Dalam proses memecahkan masalah, seseorang tidak hanya harus mampu menerapkan pengetahuan-pengetahuan yang dimiliki, namun Ia juga dituntut mampu mengkombinasikan unsur-unsur dan kaidah menjadi satu kesatuan baru dan tetap mengontrol proses berpikirnya.⁴³

³⁹ Rispita, Wilda, Husni Hilalli, and Mastarita Wulanda. *Pengaruh Penerapan Strategi Higher Order Thinking Skill (Hots) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas Vii Madrasah Tsanawiyah Negeri 8 Muaro Jambi*. Diss. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2020.

⁴⁰ Ridwan Abdullah S. "Pembelajaran Berbasis HOTS (*High Order Thnking Skills*)". Tangerang: Tira Smart. 2019.

⁴¹ Roebyanto, Goenawan, and Sri Harmini. "Pemecahan masalah matematika Untuk PGSD." *Bandung: Remaja Rosdakarya* (2017).

⁴² Argarini, Dian Fitri. "Analisis pemecahan masalah berbasis Polya pada materi perkalian vektor ditinjau dari gaya belajar." *Matematika Dan Pembelajaran* 6.1 (2018): 91-100.

⁴³ Chairani, Zahra. *Metakognisi Siswa dalam Pemecahan Matematika*. Yogyakarta: Deepublish. 2016

Pemecahan masalah tidak bisa lepas dari matematika, bahkan ada hampir di semua matematika, seperti mencari pola, menyelesaikan soal cerita, mengartikan sebuah gambar atau ilustrasi, membuktikan teorema, dan masih banyak lagi. Pemecahan masalah dapat merangsang rasa ingin tahu dan ketertarikan seseorang terhadap matematika.⁴⁴ Bagaimana tidak, orang tersebut merasa tertantang untuk bisa memecahkan persoalan yang ada.

Matematika sendiri merupakan cabang keilmuan yang selalu ada di setiap lini kehidupan. Pendidikan matematika diberikan mulai dari strata awal pendidikan hingga tingkat perkuliahan. Eksistensi matematika tidak dapat diragukan lagi. Bahkan matematika dijuluki sebagai “Ibu” dari pengetahuan lain.⁴⁵

Secara etimologi, matematika berangkat dari bahasa latin *mathemata* atau *mathanein* yang maknanya belajar atau sesuatu yang ditelaah.⁴⁶ Sedangkan pada bahasa belanda *wiskunde* yang maknanya ilmu pasti, yang semua berhubungan dengan bernalar.⁴⁷ Dari kedua pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa matematika ialah satu diantara cabang keilmuan yang didapat dari proses berpikir atau bernalar.

Berdasar dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan kemampuan memecahkan permasalahan matematis adalah upaya seseorang dalam rangka menemukan jalan keluar dari permasalahan matematika yang tujuannya untuk menggapai hasil yang optimal.

b. Hambatan dan langkah-langkah kemampuan pemecahan masalah matematis

Pemecahan masalah matematis pada prosesnya memiliki beberapa langkah. Polya membagi 4 tahap dalam pemecahan masalah matematis diantaranya⁴⁸ :

1) Memahami masalah

⁴⁴ Fauzi, Alex Haris. Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pada Materi Kubus dan Balok. (Bandung: Media Sains Indonesia, 2021).

⁴⁵ Melisa. *Siapa Bilang Mengajar Matematika Sulit*. Guepedia.2020

⁴⁶ Matematika Asyik. N.p., Grasindo.

⁴⁷ Rahayu, Sarwati, Vera Yunita, and Umniy Salamah. "Implementasi Aplikasi Pembelajaran Matematika Bangun Datar Bagi Siswa Sekolah Dasar Berbasis Android." *Kilat* 6.1 (2017): 66-72.

⁴⁸ Hendriana, Heris dkk. *Hard Skill dan Soft Skill Matematika Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama. 2017

Memahami masalah artinya, seseorang mengetahui dan mengerti permasalahan yang akan dipecahkan. Suatu permasalahan butuh dipahami untuk dikaji lebih lanjut bagaimana proses pemecahan masalahnya.

2) Menyusun rencana

Proses penyusunan rencana dilakukan setelah memahami permasalahannya. Menyusun rencana dilakukan berdasarkan kaidah dan aturan tertentu. Setelah ditemukan rumus dan cara bagaimana menyelesaikan masalah, kemudian disusun rencana apa saja agar permasalahan tersebut dapat terselesaikan.

3) Melaksanakan rencana

Langkah ketiga setelah memahami masalah dan menyusun rencana yakni melaksanakan rencana. Rencana yang telah disusun dilaksanakan berdasarkan aturan yang telah dibuat. Pelaksanaan rencana dilakukan agar permasalahan dapat dipecahkan.

4) Mengevaluasi atau meninjau ulang

Langkah terakhir dalam proses pemecahan masalah adalah mengevaluasi. Mengevaluasi disini diartikan meninjau kembali jawaban dari persoalan yang telah dikerjakan. Proses ini bertujuan melihat ada tidaknya kesalahan dalam proses pengerjaan. Sehingga meningkatkan harapan jawaban benar.

Dalam proses memecahkan suatu matematis, terdapat juga hambatan dalam prosesnya. Berikut pemaparan hambatan umum yang muncul dalam proses pemecahan masalah matematis.

1. Keterpakuan (Fiksasi)

Fiksasi atau keterpakuan yaitu kondisi dimana siswa gagal menemukan sudut pandang baru dari suatu masalah karena terpaku dengan strategi yang telah didapat sebelumnya.⁴⁹ Siswa yang berada pada kondisi terpaku dan tidak menemukan pandangan baru terhadap suatu permasalahan akan merasa kesulitan dan kemudian akan memilih berhenti untuk mengerjakan.

2. Kurangnya motifasi dan kegigihan

⁴⁹ BULU, Vera Rosalina; BUDIYONO, Budiyo; SLAMET, Isnandar. Kesulitan Metakognisi Siswa dalam Memecahkan Masalah Matematika Pada Materi Peluang Ditinjau dari Tipe Kepribadian Tipologi Hippocrates–Galenus Kelas XI MIA 1 SMA Negeri I Soe. *Jurnal Pembelajaran Matematika*, 2015, 3.9.

Motifasi merupakan dorongan seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Motifasi bisa berasal dari luar maupun dari dalam diri seseorang. Seseorang yang memiliki pengetahuan, keterampilan, maupun kemampuan pemecahan masalah yang bagus namun ia tidak memiliki motivasi, semua itu tidak akan berguna. Maka salah satu tugas pendidik adalah mendorong dan mengarahkan peserta didik agar dapat termotivasi untuk memecahkan masalah matematis.

3. Kurangnya kontrol emosi

Kecemasan dan ketakutan berlebih dalam pemecahan masalah dapat menghambat kecerdasan siswa ketika mengatasi atau memecahkan masalah. Sebaliknya, seseorang sudah memiliki dorongan, memiliki kontrol emosi yang baik, dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik.

Berdasarkan pemaparan yang disajikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Ada tiga faktor umum yang dapat menghambat pemecahan masalah matematis diantaranya, fiksasi yakni keterpakuan pada siswa terhadap strategi pemecahan masalah yang lalu, kurangnya motivasi baik dari dalam maupun dari luar peserta didik, kemudian kurangnya kontrol emosi berupa timbulnya rasa cemas dan takut berlebih sebelum mengerjakan soal.

c. Indikator kemampuan pemecahan masalah matematis

Dapat dikatakan bahwa kemampuan memecahkan permasalahan matematik dapat diukur dengan menggunakan indikator-indikator tertentu. Banyak ahli telah mengemukakan indikator kemampuan pemecahan masalah matematis diantaranya pendapat Polya, indikator kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi 4 yakni⁵⁰:

1. Mengetahui masalah
2. Mengatur rencana
3. Menyelesaikan rencana penyelesaian
4. Mengecek kembali jawaban

Selanjutnya pendapat dari Febrianti yang menyatakan bahwa indikator kemampuan pemecahan masalah matematis diantaranya:

⁵⁰ Prastiwi, Merry Dwi, and Tutut Nurita. "Kemampuan pemecahan masalah pada siswa kelas VII SMP." *PENSA E-JURNAL: PENDIDIKAN SAINS* 6.02 (2018).

1. Indikator pertama adalah kemampuan peserta didik dalam memahami aspek-aspek yang ditanyakan, yang diketahui, dan beberapa aspek yang diperlukan.
2. Peserta didik dapat membuat bentuk matematikanya atau dapat membuat rumusan masalah matematika
3. Peserta didik dapat mengaplikasikan strategi untuk dapat menjawab persoalan baru yang di dalam maupun diluar matematika
4. Peserta didik mampu menjelaskan dan memaparkan jawaban sesuai permasalahan awal
5. Peserta didik dapat Menerapkan matematika dalam konteks yang relevan dan bermakna

Kemudian indikator kemampuan memecahkan permasalahan matematik menurut Yudhanegara dan Karunia Eka Lestari⁵¹ ialah:

1. Mengidentifikasi hal yang ditanyakan, diketahui, dan unsur-unsur yang diperlukan
2. Menentukan rumusan masalah matematisnya atau memmbentuk model matematika
3. Mengaplikasikan strategi guna menyelesaikan persoalan
4. Memaparkan atau menjabarkan hasil penyelesaian masalah.

Berdasarkan berbagai pemaparan indikator kemampuan masalah matematis menurut beberapa ahli diatas, peneliti menggunakan indicator kemampuan pemecahan masalah yang telah digunakan oleh Prastiwi berdasarkan Polya, yakni:

1. Mengetahui masalah
2. Mengatur rencana
3. Menyelesaikan rencana penyelesaian
4. Mengecek kembali jawaban

d. Materi Lingkaran

Berdasarkan kurikulum 2013 revisi, salah satu materi pembelajaran di jenjang pendidikan setingkat SMP/MTs adalah materi lingkaran. Materi ini disampaikan pada kelas VIII semester genap. Mengacu kepada standar isi kurikulum 2013, pembelajaran dilakukan sesuai dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dan Indikator yang disajikan pada Tabel 2.1.

⁵¹ Lestari, Karunia Eka, and Mokhammad Ridwan Yudhanegara. "Penelitian pendidikan matematika." *Bandung: PT Refika Aditama* 2.3 (2015).

Tabel 2.2 Standar Isi Kurikulum 2013

No	Kompetensi Dasar	Indikator
	3.7 Menjelaskan sudut pusat, sudut keliling, panjang busur, dan luas juring lingkaran serta hubungannya	3.7.1 Mengidentifikasi unsur-unsur lingkaran. 3.7.2 Menentukan hubungan sudut pusat dan sudut keliling lingkaran yang menghadap busur yang sama. 3.7.3 Menentukan keliling dan luas lingkaran. 3.7.4 Menentukan hubungan sudut pusat dengan panjang busur. 3.7.5 Menentukan hubungan sudut pusat dengan luas
	4.7 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan sudut pusat, sudut keliling, panjang busur, dan luas juring lingkaran serta hubungannya	4.7.1 Menyelesaikan permasalahan terkait hubungan antara sudut pusat dan sudut keliling yang menghadap busur yang sama. 4.7.2 Memecahkan permasalahan kontekstual mengenai keliling dan luas lingkaran. 4.7.3 Menyelesaikan permasalahan terkait hubungan sudut pusat dengan panjang busur. 4.7.4 Menyelesaikan permasalahan terkait hubungan sudut pusat dengan luas juring lingkaran.

Materi lingkaran sudah diperkenalkan pada peserta didik dari sekolah dasar. Kemudian pada tingkat sekolah menengah pertama, materi lingkaran berdiri menjadi satu bab sendiri. Materi lingkaran terdiri dari pengenalan unsur-unsur lingkaran, luas lingkaran, keliling lingkaran, hubungan sudut, busur, dan juring lingkaran, hubungan sudut pusat dan sudut keliling lingkaran, serta penerapan dalam permasalahan kontekstual pada kehidupan sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Berikut merupakan beberapa hasil penelitian yang relevan dan menjadi acuan dengan penelitian yang akan dilaksanakan:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Atri Wijayanti mengenai “Pengaruh Pemberian Soal Tipe Higher Order Thinking Skills (Hots) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Pada Materi Trigonometri Di Sman 2 Trenggalek” pada tahun 2021. Hasil penelitian yang diperoleh, terdapat pengaruh yang signifikan penerapan Strategi *High Order Thinking Skill* (Hots) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa⁵². Penelitian yang dilakukan Astri memiliki kemiripan dengan penelitian ini, yakni pada variabel bebas (X) yakni *High Order Thinking Skill* (Hots) dan variabel terikatnya (Y) kemampuan pemecahan masalah matematis. Berbekal dari persamaan penelitian yang dilakukan Wilda dengan penelitian ini, dapat membantu peneliti merumuskan hipotesis tentang adanya hubungan positif antara HOTS dengan kemampuan pemecahan masalah matematis, serta mendorong peneliti untuk mengembangkan penelitian dengan menambah satu variabel X yakni *self confidence* yang akan dikaji hubungannya dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik. Disamping itu, terdapat perbedaan lain penelitian Wilda dengan penelitian ini yakni pada penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif korelasi sedangkan penelitian terdahulu menggunakan penelitian eksperimen.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Senja Noviani Dewi dan Eva Dwi Minarti tentang “Hubungan Antara *Self-Confidence* Terhadap Matematika Dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Pada Materi Lingkaran”. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *Self-Confidence* (keyakinan diri) dan kemampuan pemecahan masalah matematis.⁵³ Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Noviani dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah pada variabel bebasnya (X) yakni *Self-Confidence* dan variabel terikatnya (Y) kemampuan pemecahan masalahnya. serta penelitian Noviani dengan penelitian ini sama-sama penelitian korelasi. Hanya saja terdapat

⁵² Wijayanti, Atika Tri. "Pengaruh Pemberian Soal Tipe *Higher Order Thinking Skills* (Hots) Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas X Pada Materi Trigonometri Di Sman 2 Trenggalek." (2021).

⁵³ Dewi, Senja Noviani, and Eva Dwi Minarti. *Hubungan antara Self-Confidence terhadap Matematika dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematik Siswa pada Materi Lingkaran*. Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika 7.2 (2018): 189-198.

perbedaan pada penelitian Noviani yang Hanya satu variabel bebas dan satu variabel terikat, sedangkan dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas dan satu variabel terikat. terikat dengan menambahkan aspek *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada variabel bebasnya.

3. Penelitian yang dilakukan Rita Tri Ratna Sari pada tahun 2022 tentang “Hubungan Antara Self Confidence Dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN Sawangan 02”. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif korelasional yang bertujuan untuk menguji hubungan antara tingkat *self-confidence* siswa dan kemampuan mmemecahkan masalah matematika. *Self-confidence* menjadi variabel bebas yang diteliti, sedangkan kemampuan pemecahan masalah matematis menjadi variabel terikat. Temuan dari penelitian yang dilakukan oleh Rita menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara *self-confidence* dan kemampuan pemecahan masalah matematis. Artinya, semakin tinggi tingkat *self-confidence* siswa, maka kemampuan mereka dalam memecahkan masalah matematis juga cenderung meningkat, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV di SDN Sawangan 02.⁵⁴ Persamaan penelitian yang dilakukan Rita adalah sama-sama meneliti tentang *self confidence* sebagai variabel bebas dan kemampuan memecahkan masalah matematik sebagai variabel terikat. Penelitian Rita berbeda dengan penelitian yang sedang dilakukan sekarang dalam beberapa hal, peneliti menggunakan dua variabel bebas dan satu variabel terikat dengan menambahkan aspek *High Order Thinking Skill* (HOTS) pada variabel bebasnya.

C. Kerangka Berpikir

Matematika yakni satu diantara cabang keilmuan yang sangat penting. Matematika hampir ada disetiap cabang keilmuan lain. Dalam matematika, terdapat beberapa kemampuan yang sangat penting dalam matematika. Salah satunya adalah kemampuan memecahkan permasalahan matematik. Kemampuan memecahkan masalah matematis merupakan kegiatan intelektual seseorang dalam rangka mencari penyelesaian suatu persoalan yang kompleks. Kemampuan memecahkan permasalahan matematis sangat krusial dalam dalam mencapai tujuan pembelajaran. Akan tetapi pada kenyataannya,

⁵⁴ Ratnasari, Rita Tri. *Hubungan Antara Self Confidence dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas IV SDN Sawangan 02*. BS thesis. Jakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

kemampuan memecahkan permasalahan matematik pada siswa masih rendah. Terlihat dari beberapa penelitian sebelumnya yang mengungkapkan bahwa masih rendahnya kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa. Selain itu, terlihat pada skor PISA tahun 2018 yang masih rendah. Salah satu penyebabnya yakni kemampuan memecahkan permasalahan pada siswa yang masih rendah.

Rendahnya keterampilan memecahkan masalah matematik dapat ditinjau dari hasil belajar siswa. Dalam materi lingkaran misalnya. Beberapa penelitian menunjukkan masih rendahnya hasil belajar siswa pada materi lingkaran. Maka dari itu, banyak yang menggunakan materi lingkaran dalam upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. Diantaranya yakni telaah yang dilakukan oleh Suprih pada tahun 2020. Oleh demikian peneliti menggunakan materi lingkaran untuk melihat hasil belajar siswa yang tentunya berkaitan erat dengan kemampuan memecahkan masalah matematika pada siswa.

Self confidence mendorong seseorang untuk memiliki pikiran positif terhadap dirinya sendiri yang kemudian akan memunculkan rasa percaya pada kemampuan sendiri. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi memiliki kecenderungan berani dalam mengambil keputusan dan tidak ragu untuk mencoba hal-hal baru. Berlaku sebaliknya, seseorang yang kepercayaan dirinya rendah cenderung menimbulkan pikiran-pikiran negatif terhadap dirinya sendiri. Sehingga, dalam melakukan sesuatu hasil yang didapat kurang maksimal. Selain itu, seseorang yang kepercayaan dirinya rendah, cenderung takut untuk mencoba hal-hal baru.

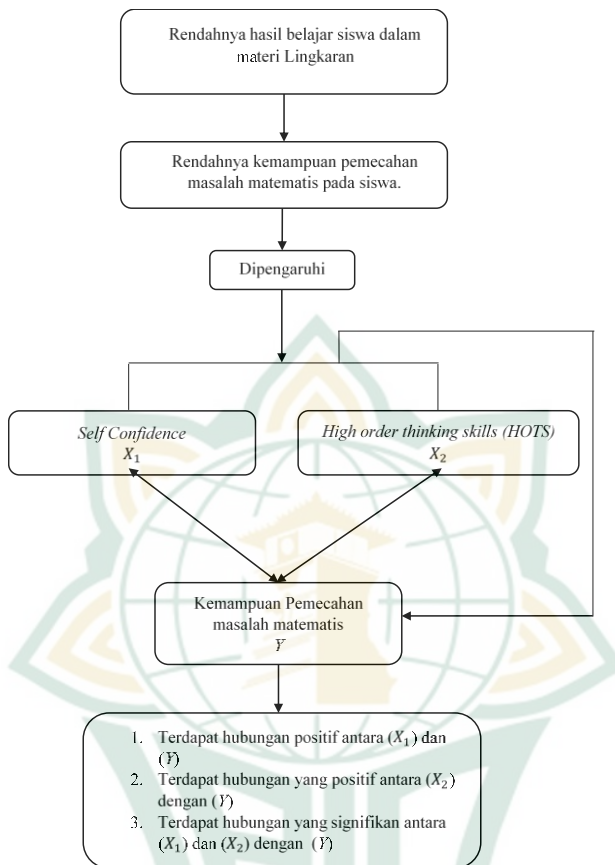
High order thinking skills (HOTS) dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir tingkat tinggi. Peran HOTS dalam pendidikan sangatlah penting. Kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan dalam proses pemecahan masalah. Beberapa penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa kemampuan berpikir tingkat tinggi sangat diperlukan di era digital seperti ini. HOTS atau kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang dapat menunjang tingkat pemahaman dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan permasalahan yang kompleks. Permasalahan yang memerlukan keterampilan berpikir tingkat tinggi adalah persoalan yang jarang diberikan di kelas, atau biasa disebut permasalahan non rutin. Dari permasalahan non rutin tersebut, terdoronglah kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang. Setelah kemampuan berpikir tingkat tinggi seseorang keluar, dapat terlihat pula seberapa jauh kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

Beberapa aspek dalam pendidikan yang sering dikemukakan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran adalah aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Aspek kognitif adalah segi kemampuan yang mengarah pada pengetahuan, pikiran atau penalaran. Aspek afektif adalah segi kemampuan yang berkaitan dengan emosi, perasaan, dan sikap-sikap yang berbeda dengan penalaran. Sedangkan psikomotor adalah aspek yang berkaitan dengan keterampilan jasmani. Salah satu contoh dari aspek kognitif adalah *high order thinking skills* (HOTS) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dan aspek afektif contohnya adalah *self confidence* atau kepercayaan diri.

Selain itu, jika dilihat dari faktor yang mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah matematis diantaranya ada keterpakuan (fiksasi), motivasi, dan kontrol emosi terdapat keterkaitan dengan *Self confidence* dan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Fiksasi atau keterpakuan merupakan keadaan dimana siswa terpaku pada strategi pemecahan masalah yang ada. Hal tersebut dapat dihindari jika siswa tersebut memiliki keterampilan berpikir tingkat tinggi yang baik. Karena siswa yang memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang baik cenderung memiliki pemikiran dan strategi pemecahan masalah yang kompleks atau beragam. Kemudian untuk kontrol emosi. Kontrol emosi sendiri dipengaruhi oleh beberapa poin yang erat kaitannya dengan kepercayaan diri. Seorang siswa yang memiliki tingkat kepercayaan diri yang baik, cenderung memiliki pikiran positif terhadap dirinya, dan pada akhirnya siswa yang memiliki kepercayaan diri baik, berimbas pada kontrol emosi yang baik. Kontrol emosi yang baik, membawa siswa pada tingkat kemampuan pemecahan masalah matematika yang baik.

Berdasar dari pemaparan yang telah disampaikan, dapat mendorong peneliti dalam menentukan hipotesis yakni terdapat hubungan yang positif antara *self confidence* dan kemampuan memecahkan permasalahan matematis, yang artinya semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa, semakin baik pula kemampuan memecahkan permasalahan matematisnya. Kemudian, terdapat hubungan yang positif antara *high order thinking skills* (HOTS) dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa. Artinya semakin bagus kemampuan berpikir tingkat tingginya semakin bagus pula kemampuan memecahkan permasalahan matematisnya. Dan yang terakhir terdapat hubungan antara *self confidence* dan *high order thinking skills* (HOTS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa.

Adapun alur kerangka berpikir pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan yang sedang diteliti sampai dengan dibuktikan melalui data yang telah terkumpul. Berdasarkan kajian pustaka, penelitian relevan, dan kerangka pikir, hipotesis yang didapat dalam penelitian ini adalah

1. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *self confidence* dengan kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa. Artinya, semakin tinggi tingkat kepercayaan diri siswa semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa. Serta jika *self confidence* pada siswa rendah, semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah matematisnya.

2. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara *high order thinking skills* (HOTS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa. Artinya, ada kecenderungan semakin tinggi *high order thinking skills* (HOTS) pada siswa maka semakin tinggi pula kemampuan pemecahan masalah matematisnya. Jika *high order thinking skills* (HOTS) pada siswa rendah, semakin rendah pula kemampuan pemecahan masalah matematisnya.
3. Terdapat hubungan stimultan yang signifikan antara *self confidence*, dan *high order thinking skills* (HOTS) terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis pada siswa.

